

KINERJA SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN NTB DIMASA PANDEMI COVID-19

*Rizky Amelia
Umar Sagaf*

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima
Jalan Anggrek No. 16 Ranggo Na'e Kota Bima
rizkyameliakiki40@yahoo.com

Abstrak:

Sudah delapan bulan lamanya Indonesia menghadapi pandemi virus Corona (Covid-19). Sejak kasus pertama diumumkan pada awal Maret 2020. Salah satu kebijakan pengendalian terhadap penyebaran Covid-19 dilakukan pemerintah adalah dengan penerapan PSBB. Kebijakan tersebut menyebabkan pembatasan aktivitas masyarakat sehingga berimbas pada melambatnya perekonomian dalam negeri. BPS telah merilis pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II tahun 2020 tumbuh negatif pada angka minus 5,32 persen (yoy). Triwulan II tahun 2020 provinsi NTB mengalami pertumbuhan negatif pada angka minus 1,41 persen (yoy) dari 17 lapangan usaha penyusun PDRB Provinsi NTB. Lapangan usaha sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi salah satu lapangan usaha yang tumbuh positif

Kata Kunci : *Kinerja, Sektor Pertanian, Masa Pandemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Sudah delapan bulan lamanya Indonesia menghadapi [pandemi virus Corona](#) (Covid-19). Sejak kasus pertama diumumkan

pada awal Maret 2020 hingga Rabu (4/11/2020), total kasus positif [Covid-19](#) di Indonesia mencapai 418.375. Sementara pasien sembuh sebanyak 349.497 orang dan 14.146 lainnya meninggal dunia.¹ Salah satu kebijakan pengendalian terhadap penyebaran Covid-19 yang dilakukan pemerintah adalah dengan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang diteken Presiden Joko Widodo pada Selasa (31/3/2020).² Kebijakan tersebut menyebabkan pembatasan aktivitas masyarakat sehingga berpengaruh pada perubahan pola yang dijalani masyarakat dengan meminimalisir interaksi di luar rumah. Pola baru aktivitas tersebut seperti bekerja dari rumah, belajar dari rumah, ibadah dari rumah, karantina mandiri di rumah dan segala bentuk aktivitas lain yang masih bisa dilakukan di rumah dikerjakan dari rumah.

Pembatasan aktivitas masyarakat berdampak pada penurunan kegiatan konsumsi-produksi dalam negeri. Penurunan konsumsi dan produksi juga dipengaruhi penurunan permintaan dan penawaran barang-jasa dari masyarakat luar negeri yang juga terdampak pandemi Covid-19. Berbagai fasilitas umum yang mengandalkan wisatawan asing seperti tempat wisata, perhotelan, *restaurant*, bandar udara, dan pelabuhan ditutup sementara waktu guna mengantisipasi angka penyebaran virus Covid-19.

¹<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5240992/perjalanan-8-bulan-pandemi-virus-corona-covid-19-di-indonesia>. Diakses tanggal 12/11/2020.

²<https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/09002161/6-bulan-pandemi-covid-19-catatan-tentang-psbb-dan-penerapan-protokol?page=all>. Penulis : Sania Mashabi. Diakses tanggal 11/11/2020

Pengaruh dari pembatasan aktivitas sosial selama pandemi berlangsung telah menyebabkan perekonomian melambat. Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2020. Ekonomi Indonesia tumbuh negatif pada angka minus 5,32 persen (*yoy*). Pertumbuhan negatif Indonesia merupakan imbas dari pertumbuhan negatif dari provinsi di Indonesia yang terdampak pandemi Covid-19, salah satunya Provinsi NTB. NTB termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami pertumbuhan ekonomi negatif. Pada triwulan II tahun 2020, Provinsi NTB mengalami pertumbuhan negatif pada angka minus 1,41 persen (*yoy*).³

Penurunan aktivitas ekonomi Provinsi NTB dikarenakan menurunnya sektor konsumsi Provinsi NTB secara agregat. Konsumsi agregat pada triwulan II 2020 menunjukkan pertumbuhan negatif sebesar 2,93% (*yoy*). Menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh positif sebesar 2,73% (*yoy*). Menurunnya kinerja konsumsi disebabkan penurunan pada seluruh komponen konsumsi. Konsumsi RT pada triwulan II 2020 berkontraksi sebesar 2,95% (*yoy*), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,82% (*yoy*). Sementara konsumsi pemerintah pada triwulan II 2020 berkontraksi sebesar 2,63% (*yoy*), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,43% (*yoy*).

Pada sisi permintaan, menurunnya aktivitas ekonomi Provinsi NTB berdampak pada menurunnya kinerja konsumsi, terutama rumah tangga. Sementara, menurunnya anggaran belanja

³ Istilah pertumbuhan ekonomi *year on year (yoy)* menunjukkan pertumbuhan ekonomi triwulan II tahun 2020 dibandingkan triwulan II tahun 2019.

pemerintah turut menurunkan realisasi belanja pemerintah dan investasi. Di sisi penawaran, Lapangan Usaha (LU) yang paling terdampak adalah LU Perdagangan, Konstruksi, dan Transportasi. Sementara itu, laju pertumbuhan LU Pertanian meningkat seiring masuknya masa panen raya. Selain itu, LU Pertambangan juga meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas biji tembaga yang memasuki eksploitasi fase 7.

Berdasarkan rilis pertumbuhan ekonomi NTB Triwulan II tahun 2020. Dari 17 LU yang ada, terdapat 9 LU masih mampu tumbuh positif sedangkan sisanya sebanyak 8 LU mengalami pertumbuhan ekonomi negative. Ekonomi NTB pada triwulan II tahun 2020 mengalami penurunan 1,41 persen. Sebagai catatan pada triwulan I tahun 2020, ekonomi NTB tumbuh positif sebesar 3,96 persen (yoy). Penurunan perekonomian NTB secara keseluruhan merupakan dampak dari penurunan aktivitas perekonomian kabupaten dan kota yang ada di NTB akibat pandemi.

**Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi NTB
Sisi Penawaran⁴**

Lapangan Usaha (ADHK, Rp Miliar)	2018	2019	Tw II 2020	Kontribusi per Sektor Tw II 2020 (%)	Pertumbuhan (% yoy)		
					Tw IV 2019	Tw I 2020	Tw II 2020
Pertanian, Kehutanan, dan	21,24	21,57	6,35	27.53	2.6	(6.1)	7.8
Pertambangan dan	13,01	13,12	3,98	16.90	4.6	18.8	47.7
Industri Pengolahan	4,27	4,44	98	3.72	3.0	1.1	4.1
Pengadaan Listrik, Gas	79	88	23	0.08	18.1	14.0	9.0
Pengadaan Air	70	72	20	0.09	1.1	4.2	4.9
Konstruksi	9,27	10,40	1,92	7.95	12.4	(6.4)	(26.7)
Perdagangan Besar dan Eceran, dan	12,77	13,58	3,23	14.48	7.6	2.2	(7.6)
Transportasi dan	6,50	6,59	73	3.18	4.6	3.7	(58.0)
Penyediaan Akomodasi	1,58	1,58	15	0.80	6.9	11.7	(58.6)
Informasi dan	2,27	2,36	68	2.29	4.7	5.6	17.8
Jasa Keuangan	3,27	3,31	88	3.89	15.6	11.7	10.8
Real Estate	2,80	2,93	74	3.38	5.3	4.3	1.0
Jasa Perusahaan	16	17	40	0.18	4.0	5.2	(9.0)

⁴ www.bi.go.id Publikasi Bank Indonesia. 2020. *Laporan perekonomian Provinsi NTB Agustus 2020*. hlm. ii, Diakses tanggal 19/11/2020.

Administrasi Pemerintahan,	4,689	4,859	1,224	6.53	(0.81)	5.42	(1.45)
Jasa Pendidikan	4,27	4,57	1,13	5.14	6.1	3.8	0.3
Jasa Kesehatan dan	1,97	2,09	46	1.87	5.6	6.8	(9.6)
Jasa lainnya	2,10	2,22	49	1.99	6.2	4.8	(8.5)
PDRB	90,39	94,01	23,07	100.	5.7	3.0	(1.4)
PDRB tanpa Tambang	80,26	84,08	19,78	85.	6.1	0.1	(7.9)

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat dilihat sumbangan LU pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah sebesar 7.87 persen dan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi NTB sampai triwulan II tahun 2020. Hampir seperempat perekonomian NTB berputar di sektor ekonomi, lalu bagaimana kinerja sektor ini selama masa pandemi covid-19 sehingga lapangan usaha ini mampu memberikan kontribusi positif bagi perekonomian NTB?

PERKEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN PROVINSI NTB

Berdasarkan hasil rilis BPS mengenai perkembangan perekonomian NTB triwulan II tahun 2020, terdapat 8 lapangan usaha yang tumbuh negatif, yaitu 1) konstruksi, 2) Perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) penyediaan Akomodasi dan Mamin, 5) Jasa perusahaan 6) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan social wajib 7) Jasa Kesehatan dan Kegiatan 8) social jasa lainnya. Namun perekonomian NTB masih mampu ditopang dengan pertumbuhan positif pada 9 lapangan usaha yaitu 1) pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, 2) Pertambangan dan Penggalian, 3) Industri Pengolahan, 4) Pengadaan listrik dan gas, 5) Pengadaan Air, 6) Informasi dan

Komunikasi, 7) Jasa Keuangan, 8) *Real Estate*, dan 9) Jasa Pendidikan.⁵

Salah satu lapangan usaha NTB yang tumbuh positif selama masa pandemi adalah pertanian, perikanan, dan kehutanan. Struktur lapangan usaha ini didominasi sektor pertanian sebesar 21,38 persen, kehutanan sebanyak 16,77 persen, dan perikanan sebesar 14,64 persen. Fokus masalah dalam tulisan ini adalah peran sektor pertanian yang terdiri dari tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura terhadap perekonomian NTB, sedangkan sektor perikanan dan kehutanan tidak dibahas dalam tulisan ini.

Penurunan laju ekonomi NTB akibat pandemi lebih lanjut tertahan oleh kinerja sektor pertanian seiring masa panen raya, terutama pada komoditas pangan. Meningkatnya kinerja pertanian pada triwulan II 2020 terutama disebabkan pergeseran masa tanam sehingga puncak panen yang sebelumnya terjadi di Maret-April 2019, bergeser menjadi April-Mei 2020. Hal tersebut tercermin dari luas lahan panen untuk komoditas palawija (Padi, Jagung, dan Kedelai) yang tumbuh sebesar 27,65% (yoy), lebih tinggi dibandingkan realisasi pada triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 75,16% (yoy). Peningkatan luas panen paling tinggi terjadi pada komoditas padi yakni tumbuh sebesar 48,20% (yoy).

Tanaman pangan yang dihasilkan NTB selama tahun 2020 terdiri dari padi, jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, ubi kayu, ubi jalar. Tanaman perkebunan terdiri dari kelapa, kopi, jambu mete, cengkeh, kakao, pinang, kapuk, asam, vanilla, lada, kemiri, tembakau rakyat dan tembakau virginia. ⁶Tanaman

⁵ Persentasi pertumbuhan negative dan positif setiap lapangan usaha pada paragraph ini dapat dilihat di tabel 1.

⁶ BPS NTB. Alamat website: www.bps.go.id. Diakses tanggal 26/11/2020.

holtikultura terdiri dari 6 tipe tanaman; 1) Tanaman sayuran musiman, 2) Tanaman buah-buahan musiman, 3) Tanaman buah-buahan tahunan, 4) Tanaman sayuran tahunan, 5) Tanaman biofarmaka, 6) Tanaman hias. Dari 26 jenis tanaman holtikultura yang diklasifikasikan BPS, di NTB ada 5 besar komoditas holtikultura, yaitu: bawang merah, cabai merah, bawang putih, semangka, tomat.

Tabel 2.
Perkembangan Harga Komoditas Bahan Pangan Provinsi NTB

Komoditas	Satuan	Triwulan I						Triwulan II					
		Jan-19	Feb-19	Mar-19	Jan-20	Feb-20	Mar-20	Apr-19	May-19	Jun-19	Apr-20	May-20	Jun-20
Aneka Cabai	Rp/Kg	Rp18,688	Rp15,734	Rp17,609	Rp39,625	Rp47,656	Rp34,734	Rp21,703	Rp24,075	Rp31,891	Rp27,200	Rp18,031	Rp16,000
Daging Ayam Ras		Rp39,650	Rp34,250	Rp35,313	Rp36,813	Rp38,188	Rp35,938	Rp34,938	Rp36,450	Rp39,438	Rp30,700	Rp37,375	Rp43,000
Telur Ayam Ras		Rp23,925	Rp21,704	Rp21,125	Rp22,500	Rp22,875	Rp24,125	Rp21,750	Rp23,075	Rp22,563	Rp23,950	Rp22,406	Rp22,031
Aneka Beras		Rp9,788	Rp9,813	Rp9,563	Rp9,672	Rp9,688	Rp9,719	Rp9,234	Rp9,188	Rp9,188	Rp9,550	Rp9,375	Rp9,375
Bawang Merah		Rp31,450	Rp25,438	Rp29,563	Rp35,500	Rp34,250	Rp30,188	Rp41,250	Rp26,950	Rp32,813	Rp37,300	Rp49,063	Rp36,875
Bawang Putih		Rp19,500	Rp21,000	Rp26,688	Rp31,313	Rp52,625	Rp40,500	Rp41,313	Rp45,650	Rp34,688	Rp35,150	Rp26,750	Rp20,250
Tomat Sayur		Rp12,150	Rp7,250	Rp6,969	Rp14,750	Rp9,500	Rp13,125	Rp14,000	Rp13,550	Rp12,313	Rp16,350	Rp8,188	Rp5,875

Sumber: Survei Pemantauan Harga Bank Indonesia, diolah

Sebagian permintaan komoditas pertanian selama masa pandemi terkoreksi negatif dibandingkan dengan sebelum masa pandemi covid-19 terjadi. Contohnya jagung dan tembakau. Produksi jagung menurun pada awal tahun 2020 akibat kegagalan panen yang disebabkan kemarau panjang. Masalah lain yang menghantam produksi jagung di NTB adalah permintaan jagung yang turun sampai dengan 50 persen, sementara stok jagung melimpah sehingga menyebabkan harga jagung turun. Komoditas lain yang merugi selama masa pandemi adalah tembakau. Selama masa pandemi konsumsi tembakau masyarakat Indonesia menurun. Tren penurunan konsumsi tembakau ini berimbas pada

petani tembakau di provinsi NTB. Dengan menurunnya permintaan terhadap produk tembakau, maka petani NTB merasakan kerugian. Tembakau yang telah diproduksi tidak maksimal terserap di pasar. Selama masa pandemi, tepatnya pada bulan Mei tahun 2020 produk rokok kretek filter menjadi penyumbang inflasi di NTB.⁷

KINERJA SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN NTB DIMASA PANDEMI COVID-19

Mengutip dari laporan perekonomian NTB Bank Indonesia:

“... Meningkatnya kinerja pertanian pada triwulan II 2020 terutama disebabkan oleh pergeseran masa tanam sehingga puncak panen yang sebelumnya terjadi di Maret-April 2019, bergeser menjadi April-Mei 2020. Hal tersebut tercermin dari luas lahan panen untuk komoditas palawija (padi, jagung, dan kedelai) yang tumbuh sebesar 27,65%(yoy), lebih tinggi dibandingkan realisasi pada triwulan sebelumnya yang terkontrasi sebesar 75,16% (yoy). Peningkatan luas panen paling tinggi terjadi pada komoditas padi yang tumbuh sebesar 48,20%(yoy). Bergesernya masa tanam pada triwulan II 2020 terutama disebabkan oleh masa kemarau tahun ini yang tidak sepanjang tahun 2019.⁸ Masa kemarau yang lebih panjang berdampak pada pergeseran waktu tanam komoditas palawija dari akhir triwulan III awal triwulan IV menjadi akhir triwulan IV 2019. Oleh karena itu, luas lahan tanam untuk komoditas padi, jagung, dan kedelai pada triwulan I 2020 cenderung meningkat dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Luas lahan tanam pada triwulan II 2020

⁷ Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi NTB, 2020. “Laporan Perekonomian Provinsi NTB Agustus 2020”. hlm. 38

⁸ Panjangnya masa kemarau pada tahun 2019 dipengaruhi oleh El Nino kuat.

meningkat sebesar 42,22%(yoy), lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya yang berkontraksi sebesar 100%(yoy) dan periode triwulan I 2019 yang tumbuh sebesar 7,50%(yoy). Meningkatnya luas lahan tersebut berdampak pada meningkatnya produksi pertanian komoditas tersebut di triwulan II 2020. Selain itu, peningkatan produktivitas pertanian juga didukung oleh pemanfaatan bendungan di Provinsi NTB. Salah satunya adalah Bendungan Tanju yang sedang dalam proses pengairan. Bendungan Mila sendiri memiliki kapasitas tampung sebesar 6,73 juta dan dapat mengairi lahan seluas 1.689 Ha di wilayah Kabupaten Dompu, Provinsi NTB. Selain itu, pembangunan bendungan Meninting dan Bintang Bano diperkirakan dapat mendukung produktivitas pertanian lebih lanjut”.

Kinerja positif sektor pertanian, membawa dampak positif bagi:

1. Lapangan Usaha Industri Pengolahan.

Tidak hanya LU pertanian, kehutanan dan perikanan yang meningkat selama masa pandemi, namun LU Provinsi NTB lain yang menunjukkan tren peningkatan adalah industri pengolahan. Pada triwulan IV tahun 2019 industri pengolahan meningkat sebesar 3.08 persen jika dibandingkan dengan periode sebelumnya dan ini sejalan dengan peningkatan pada sektor pertanian yang meningkat sebesar 2.69 persen dibanding periode sebelumnya. Demikian juga dengan triwulan I tahun 2020 yang menunjukkan tren menurun pada kedua sektor tersebut, dimana LU pertanian, kehutanan dan perikanan turun sebesar 6.18 persen yang diikuti juga dengan penurunan pada industri pengolahan sebesar 1.1 persen. Kemudian pada periode selanjutnya yakni triwulan II tahun

2020, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami peningkatan 7.87 persen dan peningkatan ini sejalan dengan peningkatan sektor pengolahan. Hasil produksi sektor pertanian yang melimpah selama masa pandemi Covid-19 menjadi salah satu kunci faktor yang mempengaruhi industri pengolahan, dimana hasil produksi yang dihasilkan dari sektor pertanian menjadi bahan baku utama bagi lapangan usaha industri pengolahan.

2. Sektor Keuangan

Tidak hanya membawa dampak positif bagi lapangan usaha industri pengolahan, pertumbuhan positif lapangan usaha pertanian juga mempengaruhi pertumbuhan positif industri perbankan. Menurut kepala Bank NTB syariah, mengenai pembiayaan macet selama masa pandemi, Bank NTB selaku bank pembangunan daerah masih mampu melakukan pelayanan financial bagi masyarakat NTB disaat perekonomian berjalan lesu.

“Walaupun terjadi peningkatan jumlah nasabah yang tidak mampu membayar cicilan bank (Bank NTB Syariah) karena usaha merugi namun selama masa pandemic, namun masih ada nasabah lain yang masih mampu untuk membayar cicilan kredit seperti para pegawai, para petani, mereka-mereka yang tidak kehilangan pendapatan karena pandemic Covid-19....”⁹

⁹ Perwakilan Direktur utama PT. Bank NTB Syariah dalam webinar “Inovasi Perbankan Syariah Untuk Menjaga Ketahanan Ekonomi Dari Dampak Pandemic Covid-19”. Yang diselenggarakan oleh Universitas Teknologi Sumbawa. Senin, 8 juni 2020.

Berdasarkan keterangan diatas tidak dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 telah meningkatkan angka kredit macet (NPL) pada perbankan umum di NTB. Pada triwulan I tahun 2020, angka NPL 1.06 persen dan meningkat sebesar 0,6 persen menjadi 1.12 persen di triwulan II tahun 2020.¹⁰ Walaupun terjadi peningkatan kredit macet, perbankan umum di NTB masih mampu menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Dalam hal ini sektor pertanian menjadi salah satu sektor ekonomi (selain LU pertambangan dan penggalian) yang menopang aktivitas industri perbankan. Berikut perkembangan NPL Bank umum berdasarkan lapangan usaha provinsi NTB.

Tabel 3. Perkembangan NPL Bank Umum Berdasarkan Lapangan Usaha Provinsi NTB

NPL Berdasarkan Lapangan Usaha (%)	2017			2018				2019				2020	
	TW 2	TW 3	TW 4	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4	TW 1	TW 2
Total Kredit	1,76	1,45	1,29	1,42	1,42	1,45	1,23	1,30	1,35	1,36	1,06	1,06	1,12
Kredit Produktif	2,59	2,64	1,69	1,92	1,85	1,83	1,59	1,63	1,68	1,70	1,29	1,16	1,27
Pertanian, Perburuan, dan Kehutanan	1,68	1,52	1,42	1,68	1,76	2,07	2,03	2,00	2,08	2,08	1,65	1,65	1,23
Perikanan	1,78	0,91	1,12	4,04	1,59	2,21	1,95	2,56	2,17	2,08	5,99	5,72	5,77
Pertambangan dan Penggalian	0,13	0,04	0,02	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-	-	-	0,00
Industri Pengolahan	3,45	2,38	2,25	2,25	2,51	2,08	1,81	1,28	1,22	1,00	0,67	0,85	1,10
Listrik, Gas, dan Air	0,02	0,02	0,00	0,00	0,25	0,42	0,26	0,28	0,31	0,59	0,65	0,57	0,23
Konstruksi	2,52	2,85	1,24	3,56	1,81	2,98	3,55	3,03	4,33	5,06	4,45	6,48	7,86
Perdagangan Besar dan Eceran	3,78	3,12	3,06	3,12	3,13	3,11	2,42	2,58	2,61	2,33	1,85	1,92	1,89
Penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum	0,94	1,12	0,59	0,65	0,82	0,78	1,53	1,35	0,66	1,08	0,99	0,96	1,06
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	1,47	2,13	1,26	2,26	1,76	1,86	1,46	1,06	0,76	0,64	0,54	0,58	1,35
Perantara Keuangan	0,93	0,72	0,75	0,86	2,13	2,08	1,59	1,03	1,06	0,87	1,14	1,91	4,22
Real Estate dan Jasa Perusahaan	3,00	0,52	0,66	1,05	2,70	1,29	0,74	0,58	0,64	4,44	4,54	2,95	2,80
Administrasi Pemerintahan	-	-	15,44	15,78	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jasa Pendidikan	1,38	0,63	0,67	0,84	0,48	1,85	1,32	1,05	0,97	0,82	0,76	0,78	0,96
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,04	0,03	0,05	0,15	0,25	0,36	0,22	0,13	0,08	0,08	0,01	0,10	0,07
Jasa Kemasyarakatan	2,63	2,33	1,82	2,35	1,28	0,96	1,03	1,42	1,16	1,06	0,94	1,62	1,69
Jasa Rumah Tangga	4,72	4,48	5,03	5,16	4,69	3,34	2,03	1,45	0,79	0,96	1,11	0,67	1,62
Jasa Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lain-lain	22,61	6,41	31,06	33,84	31,24	32,46	30,88	40,37	-	84,45	9,06	21,02	7,05
Bukan Lapangan Usaha	1,04	0,97	0,87	0,93	0,98	1,06	0,87	0,98	1,01	1,01	0,79	0,92	0,92

Dari tabel diatas, bisa dilihat nilai kredit macet (NPL) Lapangan usaha pertanian, perikanan dan kehutanan pada

¹⁰ Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi NTB, 2020. "Laporan Perekonomian Provinsi NTB Agustus 2020". hlm. iii.

triwulan II tahun 2020 justru menurun jika dibandingkan dengan nilai NPL pada periode sebelumnya, triwulan I tahun 2020. Penurunan NPL dikarenakan sektor pertanian mengalami pertumbuhan 21,38 persen dan peningkatan nilai tukar petani sehingga memungkinkan kelancaran pembayaran kredit usaha tani yang telah disalurkan oleh sektor perbankan.

3. Peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi NTB

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib). NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. NTP merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani.

Tabel 4. Nilai tukar petani NTB

Triwulan I Tahun 2018 sampai Triwulan II Tahun 2020¹¹

Keterangan	2018				2019				2020	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
Nilai Tukar Petani	98. 89	98. 78	100. 8	102. 73	102. 31	101. 65	105. 13	106. 87	107. 55	105. 83

Tren NTP selama 2 tahun terakhir berada di atas 100. Nilainya di atas 100 (NTP>100)¹² berarti NTP pada suatu periode

¹¹ www.bi.go.id Publikasi Bank Indonesia. 2020. *Laporan perekonomian Provinsi NTB Agustus 2020*. hlm. ii, Diakses tanggal 19/11/2020.

¹² 1). NTP > 100 berarti NTP pada suatu periode tertentu lebih baik dibandingkan dengan NTP pada tahun dasar, dengan kata lain petani mengalami

tertentu lebih baik dibandingkan dengan NTP pada tahun dasar, dengan kata lain petani mengalami *surplus*. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi. Pendapatan petani naik dan menjadi lebih besar dari pengeluaran. Nilai tersebut menunjukkan petani lebih sejahtera dibanding periode sebelumnya. Karena terjadi peningkatan kesejahteraan petani, maka daya beli petani ikut meningkat. Hal ini memberikan dampak positif bagi pelemahan ekonomi di NTB.

Pada triwulan II 2020 NTP Provinsi NTB sebesar 105,83, meningkat dibandingkan dengan triwulan II 2019 sebesar 101,65. Peningkatan sejalan dengan kinerja sektor pertanian yang tumbuh lebih tinggi dari 3,45% (yoy) pada triwulan II 2019 menjadi 7,87% (yoy) pada triwulan II 2020, utamanya diakibatkan karena adanya pergeseran masa tanam dan masa panen. NTP yang di bawah 100 tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran dari petani perkebunan rakyat lebih tinggi dibandingkan pendapatannya dalam bertani.

Secara umum, peningkatan NTP Provinsi NTB pada triwulan II 2020 turut berkontribusi dalam menahan penurunan konsumsi Rumah Tangga (RT) yang lebih dalam karena dampak pandemi Covid-19. Pada triwulan II, konsumsi RT mengalami kontraksi sebesar 2,95% (yoy), menurun signifikan dibandingkan triwulan II 2019 yang sebesar 3,45% (yoy). Tanpa dukungan kenaikan NTP, tekanan terhadap kinerja konsumsi RT diperkirakan akan semakin tinggi.

surplus. 2). NTP = 100 berarti NTP pada suatu periode tertentu sama dengan NTP pada tahun dasar, dengan kata lain petani mengalami impas. 3). NTP < 100 berarti NTP pada suatu periode tertentu menurun dibandingkan NTP pada tahun dasar, dengan kata lain petani mengalami defisit.

Tabel 5.
Perkembangan Harga Komoditas Bahan Pangan Provinsi NTB¹³

Komoditas	Satuan	Triwulan I			Triwulan II		
		Jan-2020	Feb-2020	Mar-2020	Apr-2020	May-2020	Jun-2020
Aneka Cabai	Rp/Kg	39.625	47.656	34.734	27.200	18.031	16.000
Aneka Beras		9.672	9.688	9.719	9.550	9.375	9.375
Bawang Merah		35.500	34.250	30.188	37.300	49.063	36.875
Bawang Putih		31.313	52.625	40.500	35.150	26.750	20.250
Tomat Sayur		14.750	9.500	13.125	16.350	8.188	5.875

Berdasarkan data BPS NTB, untuk bulan Mei (triwulan II), Provinsi NTB termasuk salah satu dari 10 provinsi yang mengalami peningkatan nilai tukar pertanian (NTP) sebesar 0,03 persen perbulan. Peningkatan dipengaruhi produksi salah satu komoditas pertanian, yaitu produksi bawang merah mengalami kenaikan harga selama masa pandemi dengan kisaran harga Rp33.000/kg – Rp49.000/kg. Harga bawang merah melebihi ekspektasi petani. Kesuksesan panen raya bawang merah yang dilakukan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo di Kabupaten Bima¹⁴ telah memberikan pengaruh positif bagi harga bawang merah. Akibat

¹³ Survey Pemantauan Harga Bank Indonesia. Data diolah. www.bi.go.id Publikasi Bank Indonesia. 2020. *Laporan perekonomian Provinsi NTB Agustus 2020*, hlm. 40. Diakses tanggal 19/11/2020.

¹⁴ Panen Raya Dilakukan Pada Tanggal 28 Mei 2020 Di Desa Risa, Kecamatan Woha, Bima, NTB.

dari tingginya harga yang diterima petani mampu menutupi biaya produksi sehingga petani bawang merah merasakan *surplus*.

KESIMPULAN

Sektor ekonomi NTB yang paling mungkin diandalkan masyarakat sebagai basis pertahanan selama masa pandemi adalah sektor pertanian. Salah satu dari 17 Lapangan Usaha (LU) Provinsi NTB. Lapangan usaha yang tumbuh positif selama masa pandemi adalah sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan. Dari 3 sektor tersebut sumbangsih sektor pertanian lebih besar dibandingkan perikanan dan kehutanan. Kinerja positif sektor pertanian membawa dampak positif bagi:

1. Lapangan Usaha Industri Pengolahan. Hasil produksi sektor pertanian yang melimpah selama masa pandemi Covid-19 menjadi salah satu kunci faktor yang mempengaruhi industri pengolahan, dimana hasil produksi yang dihasilkan dari sektor pertanian menjadi bahan baku utama bagi lapangan usaha industri pengolahan.
2. Sektor Keuangan. Tidak hanya membawa dampak positif bagi lapangan usaha industri pengolahan, pertumbuhan positif lapangan usaha pertanian juga mempengaruhi pertumbuhan positif industri perbankan. Dalam hal ini sektor pertanian menjadi salah satu sektor ekonomi (selain LU pertambangan dan penggalian) yang menopang aktivitas industri perbankan.
3. Peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi NTB. NTP menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. NTP merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani. Secara umum,

peningkatan NTP Provinsi NTB pada triwulan II 2020 turut berkontribusi dalam menahan penurunan konsumsi Rumah Tangga (RT) yang lebih dalam karena dampak pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Siti S.P., M.Si. 2018. *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit Inti Mediatama. Makassar.
- Badan Pusat Statistik (BPS) NTB. Alamat website: www.bps.go.id. Diakses tanggal 26/11/2020.
- Publikasi Bank Indonesia. 2020. *Laporan perekonomian Provinsi NTB Agustus 2020*. Mataram.
- Yudono, Prapto., dkk. 2018. *"Pengantar Ilmu Pertanian"*. UGM Press Jogjakarta.
- <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5240992/perjalanan-8-bulan-pandemi-virus-corona-covid-19-di-indonesia>. Diakses tanggal 12/11/2020.
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/09002161/6-bulan-pandemi-covid-19-catatan-tentang-psbb-dan-penerapan-protokol?page=all>. Penulis : Sania Mashabi. Diakses tanggal 11/11/2020.
- <https://makassar.tribunnews.com/2020/05/28/mentan-syahrul-yasin-limpo-panen-bawang-merah-di-bima-produksi-melimpah?page=all>. Diakses tanggal 11/11/2020.